Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah merupakan satu langkah penting yang secara alami sudah menjadi kodrat alam dalam kehidupan manusia yang mempunyai daya tarik antara dua jenis kelamin yang berbeda untuk hidup bersama dengan beberapa pertimbangan secara matang (Tuapattinaya & Hartati, 2014: 34). Disebutkan dalam Undang-Undang Perkawinan, perkawinan atau dalam istilah islam disebut menikah adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam undang-undang pernikahan sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa tujuan dari pernikahan itu adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Karena tidak mudahnya mencapai tujuan tersebut, maka menurut Sakanti dan Masykur (2014: 4) keputusan seorang untuk menikah (*decision making of marriage*) merupakan keputusan yang paling berat karena memerlukan kesiapan disegala hal baik secara lahir dan bathin.

Berkaitan dengan sulit/beratnya dalam membuat keputusan pernikahan itu bagi seorang lelaki, Gratch pernah melakukan penelitian tentang “faktor yang mendorong lelaki untuk berkomitmen lebih serius dalam menjalin hubungan dengan perempuan”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa laki-laki membutuhkan kesiapan yang memadai dalam dirinya untuk mengambil keputusan

menikah. Faktor paling penting dalam membuat komitmen dalam menjalin hubungan yang lebih serius dengan perempuan adalah kesiapan mental menikah. Dalam penelitiannya menunjukkan sebanyak 49% lelaki menikah karena telah menemukan "*the one*", sedangkan 51% lelaki menikah karena faktor kesiapan secara psikologis (www.kompasiana.com). Sementara itu menurut Bradwilcox, pendidikan dan karir merupakan hal yang banyak dipikirkan oleh pria ketika mereka merasa belum mampu memutuskan untuk menikah. Brad menilai, seorang pria memiliki naluri bahwa mereka harus merasa aman secara finansial sebelum membuat komitmen jangka panjang yaitu menikah (www.health.liputan6.com).

Pendapat Bradwilcox di atas sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Manurung (2008) yang menemukan bahwa salah satu pengaruh dalam proses pengambilan keputusan menikah adalah kemapanan secara finansial. Kemapanan secara finansial menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan menikah juga diakui oleh R, WR, dan PP yang peneliti wawancarai pada tanggal 26-28 November 2015. Ketiga subjek mengatakan:

> *"menikah? Entahlah, belum kepikiran kesana. Masih ingin kerja dulu, cari modal nikah, biar sesudah menikah gak kelimpungan."* (wawancara R 25 tahun).
> *"hahhha... menikah? Belumlah, saya kan masih muda, lagian juga orang tua saya belum ada meminta saya untuk menikah, mereka ingin saya hidup secara berkecukupan."* (wawancara WR 25 tahun).
> *"menikah ya? Belum kepikiran kesanan, saya masih bertugas dibeberapa daerah, jabatan saya masih kecil, hm.. mungkin nunggu saya punya jabatan bagus kali ya, baru menikah. Hahaha..."* (wawancara PP 28 tahun)

Selain telah menemukan "*the one*", kesiapan secara psikologis, kemapanan secara finansial, ternyata restu dari orang tua juga menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan. Hal ini dikemukakan oleh RR

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(28 tahun) yang peneliti wawancarai pada tanggal 28 November 2015, RR mengatakan:

> *"saya pernah mengalami kegagalan dalam hubungan berpacaran karena tidak dapat restu dari orang tua. Ketika itu, saya sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita. Kami terpaut beda usia 6 tahun dan pada saat itu saya berusia 25 tahun. Saya sudah merasa klop dengannya, dan saya rasa dialah yang ditakdirkan untuk saya. Dikemudian harinya, saya memperkenalkannya kepada orang tua saya sebagai calon istri. Entah kenapa, keesokkan harinya, orang tua saya meminta saya untuk mengakhiri hubungan ini dengan alasan pasangan saya masih belia atau istilahnya masih bau kencur yang belum pas dijadikan istri. Awalnya saya menolak. Akan tetapi, menjalin suatu hubungan yang serius tidak bisa menggunakan nafsu saja, harus ada pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan, salah satunya restu orang tua."*

Selain itu, memiliki pasangan yang beda agama juga salah satu contoh bentuk dari ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan. Dilihat dari hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Moerika (2008) pada tiga partisipan yang menikah dengan pasangan beda agama, dua diantaranya tetap bertahan menjalin hubungan pernikahan dengan berpindah keyakinan ke agama islam, dan satu partisipan melakukan konversi agama dari islam ke agama lain tanpa restu dari orang tua, dan pernikahannya mengalami perceraian setelah 7 tahun menikah. Pasangan yang menikah dengan beda keyakinan tidak dapat mempertahankan pernikahannya, karena perbedaan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pasangan, alternatif salah satunya ialah menjalin hubungan dengan satu keyakinan.

Selain itu, dalam islam juga menegaskan bahwa Allah melarang laki-laki musyrik haram menikah dengan wanita muslimah, sebagaimana halnya laki-laki muslim haram menikah dengan wanita musyrik. Terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 221 (dalam Suryani, 2012: 119), yang artinya:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Mendapatkan restu menikah dari orang tua merupakan suatu bentuk bakti anak kepada orang tua. Hakikatnya berbakti kepada orang tua merupakan bentuk hutang budi seorang anak sebagai manusia kepada ibu dan ayah. Dalam surah Luqman ayat 14 (dalam Suryani, 2012: 120), menyatakan:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Makna yang terkandung dalam surah Luqman ayat 14 diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti dan bersikap lemah lembut kepada orang tua yang telah mengandung, membesarkan, dan mendidik anak hingga beranjak dewasa. Sikap bakti yang ditunjukan anak kepada ayah dan ibu dapat juga dilihat dari proses pengambilan keputusan menikah pada laki-laki dewasa 25-29 tahun yang berupaya untuk mendapatkan restu menikah dari orang tua.

Berbagai fenomena di atas, menunjukkan bahwa sulitnya seorang laki-laki dalam membuat keputusan untuk menikah. Dampak dari sulitnya membuat keputusan tersebut, maka banyak laki-laki yang kemudian memperlama masa lajangnya karena merasa tidak siap, atau mereka akan menerima keputusan orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

tua untuk dinikahkan dengan pilihan mereka (karena orang tua ingin segera menimang cucu). Ketika keputusan menikah dilakukan oleh orang tua, maka hal itu dikenal dengan istilah perjodohan.

Dalam budaya Indonesia, sistem perjodohan yang dilakukan setiap suku bangsa berbeda-beda dari sabang sampai merauke. Salah satu budaya yang menganut paham perjodohan adalah budaya Batak. Tradisi pernikahan budaya batak yang paling umum dilakukan biasanya pernikahan antar keluarga yang disebut pernikahan dengan pariban. Pernikahan dengan pariban adalah pernikahan dimana seorang pemuda mengambil anak tulang (paman, saudara laki-laki dari ibu) untuk dijadikan istri atau seorang perempuan menikah dengan anak Bouk (tante, saudari perempuan ayah). Hal ini bertujuan untuk mewujudkan semakin kuatnya kesatuan dan aliran cinta dalam pihak saudara ibu dan saudari ayah, selain itu juga untuk menjaga kekerabatan di dalam sebauh keluarga besar (Simanjuntak, 2010: 173).

Beda halnya dengan budaya batak, di tanah Jawa, orang tua melakukan persetujuan terhadap calon pasangan anaknya bukan berdasarkan ikatan kekeluargaan, melainkan dengan melihat dari segi bibit, bebet, dan bobot dari pasangan dan keluarganya. "bibit" berarti keturunan (asal-usul) atau benih (wiji), sedangkan "bebet" adalah status sosial seperti kedudukan, keahlian, kepandaian, kewibawaan, dan "bobot" adalah kekayaan harta benda (Ahmadi, 2002: 244).

Selain melalui orang tua, perjodohan dapat juga dilakukan dengan menggunakan media internet, seperti menggunakan *website online* biro jodoh “X” (http://psychology.binus.ac.id). Dengan menggunakan kontak jodoh *online*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menurut Holmes, Little, dan Welsh (dalam Santrock, 2012: 45) media internet dapat menguntungkan individu yang mempunyai sifat pemalu atau pencemas yang merasa kesulitan dalam menemukan calon pasangan. Selain itu, perjodohan dapat juga melalui tahap perkenalan, yang dalam islam dikenal dengan istilah *ta'aruf* terhadap pasangan. Pada perjodohan pada sistem ini biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain dengan latar belakang budaya dan agama (Donna, 2009: 4). Musni Umar (dalam Diana, 2008: 163), Sosiolog Universitas Ibnu Chaldun Jakarta mengatakan:

> *"di dalam budaya masyarakat kita, menikah itu kan tidak hanya urusan dua orang yang bersangkutan, tapi juga urusan orang tua. Karena itu merupakan tanggung jawab dan bentuk rasa kepedulian orang tua yang belum hilang sepenuhnya terhadap anaknya."*

Selain itu, menikah juga memiliki banyak konsekuensi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pemenuhan peran dari masing-masing pihak harus terpenuhi. Oleh karenanya, keputusan menikah perlu dipertimbangkan dengan serius. Setiap orang memiliki pertimbangan masing-masing dalam mengambil keputusan untuk menikah, seperti cara pandang individu menyikapi tentang pernikahan, budaya masyarakat, serta sistem tradisi dalam keluarga yang memberikan kontribusi pertimbangan cukup besar ketika mengambil keputusan menikah, seperti perjodohan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan menikah pada anak (Tuapattinaya & Hartati, 2014: 40).

Setiap orang tua memiliki peranan yang berbeda. Peranan seorang ibu dalam keluarga sebagai pelopor kasih sayang yang penuh dengan kelembutan dan kehangatan, sedangkan ayah yang selalu dianggap cukup kuat karena kedudukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayah sebagai pemimpin keluarga yang paling bertanggung jawab sehingga memberikan pandangan anak terhadap sosok ayah yang harus dipatuhi dan dihormati sebagai pemimpin serta sebagai *role model*/panutan/contoh positif dalam pembentukan karakteristik pada anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa (Krisnatuti dan Putri, 2012: 11).

Dengan peran-peran yang dimiliki orang tua itu, maka terbentuklah hubungan yang menimbulkan kelekatan atau *attachment* antara anak dengan orang tua, termasuk antara anak laki-laki dengan ayah. Dengan *attachment* yang terjadi itu, menurut Matsumoto (2008: 106) muncul ikatan emosional yang bersifat afeksi yang merujuk pada munculnya perasaan cinta, marah, takut, sedih, dan rasa bersalah antara satu sama lain. Menurut Brooks (dalam Meliala, 2012: 1) orang tua sebagai figur yang memegang peran penting dalam proses pengasuhan dituntut untuk terus mendukung dan memelihara pertumbuhan anak, tidak hanya secara fisik, namun yang terpenting juga membentuk kelekatan (*attachment*) dan ikatan psikologis dengan anak.

Menurut Mc Cartney dan Dearing (dalam Asyava, 2011: 11) *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang dikembangkan oleh anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, seperti pasangan, orang tua, teman sebaya, saudara sekandung, dll. Menurut Ainsworth (dalam Bretherton, 1992: 763) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dalam konteks psikoanalisis Freud menegaskan bahwa perkembangan anak diawali dengan kebutuhan naluri kebutuhan, kematian, dan libido yang mendorong anak untuk dapat berhubungan satu sama lain secara psikoseksual. Hubungan antara anak laki-laki terhadap figur lekat utama yaitu ibu muncul pada anak usia kanak-kanak yang mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomi antara anak laki-laki dan perempuan, maka timbulah istilah "Oedipus Kompleks" (Mukhlis & Hirmaningsih, 2011: 21).

Riwayat dan akhir dari Oedipus kompleks berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Awalnya, anak laki-laki mencintai ibu karena ibu dapat memenuhi kebutuhannya dan membenci ayah karena ayah dipandang sebagai saingan dalam merebut kasih sayang ibu. Perasaan ini menetap cukup lama pada anak laki-laki, tetapi tidak untuk anak perempuan (Hall & Lindzey, 1993: 93).

Selaras dengan pernyataan Bowlby (dalam Bretherton, 1992: 765) yang menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak terhadap ibu, dan juga pada figur lain pengganti ibu, yaitu ayah. Dengan kata lain, *attachment* tidak hanya dapat diperoleh dari ibu namun dapat juga diperoleh dari ayah sebagai figur pengganti dalam keluarga inti.

Attachment terhadap ayah (Asyava, 2011: 13) adalah suatu ikatan emosi yang kuat terhadap ayah dimana hubungan tersebut bertahan cukup lama, bersifat kekal sepanjang waktu dan ikatan tersebut tetap bertahan walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, namun menimbulkan dampak positif dan negatif pada anak yang tertanam sejak bayi hingga beranjak dewasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Attachment yang timbul pada anak laki-laki terhadap ayah memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan sosial dalam berinteraksi di lingkungan dimulai dari anak memasuki usia bermain, remaja, hingga dewasa (Pratisthita, 2008: 16). Perlakuan ayah terhadap anak, berkembang menjadi pola-pola *attachment* dengan menggunakan konsep *internal working model* dari Bowlby (1988).

Hubungan dari *internal working model* dalam *attachment* (kelekatan) terhadap ayah merupakan representasi mental anak terhadap figur lekat, dalam hal ini adalah ayah. Bowlby memaparkan (dalam Purba, 2006: 16) *Internal working model* adalah suatu representasi mental individu terhadap diri sendiri (*self*) dengan lingkungannya (*other*) yang akan membantu individu tersebut merencanakan tingkah laku yang akan ditampilkan di lingkungan.

Internal working model dalam *attachment* seperti dikatakan Bowlby berkaitan dengan tingkah laku individu di lingkunganya, termasuk tingkah laku dalam membuat keputusan pernikahan. Berkaitan dengan hal itu, maka terdapat empat model *attachment* yaitu *secure* (aman), *dismissing* (penolakan), *fearful* (takut-menghindar), dan *pre-occupied* (terpreokupasi). Keempat model *attachment* ini dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991: 227) dengan mengacu kepada teori *attachment* Bowlby.

Individu yang *secure* dikarakteristikkan dengan adanya perasaan nyaman terhadap intimasi dan kebebasan dan mempunyai *working model* yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu ayah. Individu yang memiliki pola *dismissing*, merasa dirinya cukup baik untuk memiliki kepercayaan pada orang lain. Hal ini membuatnya cenderung untuk menolak hubungan dengan orang lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dalam rangka untuk menghindari penolakan terhadap dirinya. Individu yang *preoccupied* memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan perasaan malu karena merasa dirinya tidak berharga untuk dikasihi. Individu yang mempunyai tingkat pola *preoccupied* yang tinggi cenderung terlalu bergantung kepada orang tua. Individu yang *fearful* adalah individu yang menunjukkan perpaduan yang tidak jelas antara perasaan butuh namun takut akan kedekatan. Hal ini dikarenakan adanya perasaan tidak aman di dalam dirinya dan sulitnya beradaptasi dengan orang lain (dalam Syukmawati, 2014: 39-40).

Selain *attachment* dengan ke-empat polanya, pengambilan keputusan juga memiliki gaya yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan. Kuzgun (dalam Khoiriyah, 2012: 3) menyebutkan bahwa ada empat gaya individu dalam mengambil keputusan yaitu, *rational, intuitive, dependent, indecisiveness*. Sebagai contoh, anak laki-laki dewasa yang dijodohkan seperti yang dijelaskan sebelumnya menurut Kuzgun individu tersebut berada dalam gaya pengambilan keputusan *dependent*. Berbeda halnya individu yang memiliki gaya *rational* dalam mengambil keputusan, dimana individu tersebut sudah memiliki identitas serta memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya akan berfikir panjang mengenai perannya sebagai suami, pola pengasuhan anak yang akan digunakan, serta pandangan yang jelas mengenai kehidupan rumahtangganya kedepan. Sedangkan gaya pengambilan keputusan secara *intuitive* lebih mendahulukan perasaan dalam mengambil keputusan. Dan *indecisiveness* merupakan gaya pengambilan keputusan yang penuh dengan keragu-raguan, antara mengambil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

keputusan secara sendiri atau mengambil keputusan berdasarkan pendapat dan pengalaman dari figur otoritas.

Berdasarkan ke-empat model *attachment* dan ke-empat gaya pengambilan keputusan menikah yang telah diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan "apakah setiap anak laki-laki yang telah dewasa yang mengalami ketidakmampuan dalam mengambil keputusan ada kaitannya dengan kelekatan (*attachment*) yang terjadi antara anak laki-laki dengan ayah sebagai figur lekat?". Hal ini lah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul **"Hubungan Antara Pola *Attachment* Terhadap Ayah Dengan Pengambilan Keputusan Menikah Pada Laki-Laki Dewasa (25-29 Tahun)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan utama yang diangkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola *attachment secure* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun?
2. Apakah ada hubungan antara pola *attachment dismissing* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun?
3. Apakah ada hubungan antara pola *attachment fearful* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun?
4. Apakah ada hubungan antara pola *attachment pre-occupied* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola *attachment secure* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola *attachment dismissing* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola *attachment fearful* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola *attachment pre-occupied* terhadap ayah dengan pengambilan keputusan menikah pada anak laki-laki dewasa 25-29 tahun

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam hal subjek penelitian dan desain penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah hubungan antara pola *attachment* terhadap ayah dalam pengambilan keputusan menikah pada laki-laki dewasa (25-29 tahun).

Penelitian terkait hubungan antara pola *attachment* terhadap ayah dalam pengambilan keputusan yang telah dilakukan antara lain:

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Studi Deskriptif Mengenai Tingkah Laku Intim Dari Empat Pola Attachment Dewasa Para Individu Menikah Dengan Usia Pernikahan Dibawah Lima Tahun Di Bandung* oleh Fredick Dermawan Purba (2006) Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola *attachment secure* menampilkan tingkah laku intim yang paling optimal dari berbagai dimensi, salah satunya dimensi pengambilan keputusan. Artinya setiap pasangan memiliki keterbukaan, adanya pertimbangan pendapat pasangan dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan dari pasangan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas yang menggunakan pola *attachment* Bowlby (1988) yang dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1990) dengan empat pola *attachment*, yaitu: *secure, fearful, dismissing,* dan *pre-occupied*. Jika pada penelitian Fredick figur lekatnya adalah pasangan sedangkan peneliti menggunakan ayah sebagai figur lekat. Pada penelitian ini menggunakan subjek pria dan wanita yang sudah menikah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pria belum menikah sebagai subjek.
2. *Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja* oleh Nurazila (2014) Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini membahas tentang proses seorang wanita dalam mengambil keputusan untuk menikah dini diusia remaja dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang dilakukan oleh para remaja bukan karena keinginan keluarga, melainkan keputusan mereka sendiri. Akan tetapi, keluarga seperti orang tua dapat

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi salah satu faktor penghambat seseorang remaja dalam pengambilan keputusan menikah, adanya rasa kekhawatiran dari orang tua ketika anak memutuskan menikah dini. Orang tua takut jika anaknya tidak mampu mengemban tanggung jawab setelah menikah. Kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Nurazila adalah sama-sama meneliti tentang pengambilan keputusan menikah, namun bedanya jika penelitian yang dilakukan Nurazila menggunakan metode kualitatif dan meninjau dinamika dalam proses pengambilan keputusan menikah. Sedangkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada gaya pengambilan keputusan menikah dan dipratinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan menikah.

3. *Pengaruh Status Identitas Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda* oleh Atin Miftahul Khoiriyah (2012) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas seseorang dengan pengambilan keputusan menikah pada usia muda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pengambilan keputusan menikah secara kuantitatif dengan berfokus pada indikator dari gaya pengambilan keputusan, yaitu *rational, intuitive, dependent*, dan *indecisivenes*. Perbedaan antara penlitian ini dengan penelitian Atin terletak dari segi usia subjek, dalam penelitian ini peneliti menggunakan usia dewasa awal (25-30 Tahun) sedangkan Atin menggunakan usia remaja dibawah 20 Tahun. Selain itu,

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada penelitian ini menghubungkan pengambilan keputusan menikah dengan pola *attachment* terhadap ayah, sedangkan pada penelitian Atin menghubungkannya dengan status identitas.

4. *An Investigation of Decision Making Style and Five-Factor Personality Traits With Respect To Attachment Style* oleh M. Engin Deniz (2011) dari Selcuk University. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gaya pengambilan keputusan dan kepribadian *big-five* yang ditinjau berdasarkan gaya kelekatan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa gaya kelekatan *secure* cenderung mengambil keputusan dengan gaya *vigilance, buck-passing,* dan *procrastination*, sedangkan kepribadiannya berkorelasi positif dengan *extraversion, openness to experience, conscientiousness* dan *agreeableness,* berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. Gaya kelekatan *fearful* cenderung mengambil keputusan dengan gaya *hypervigilance*, sedangkan kepribadianya berkorelasi negatif dengan *extraversion.* Gaya kelekatan *dismissing* cenderung mengambil keputusan dengan gaya *hypervigilance*, sedangkan kepribadian pada gaya kelekatan *dismissing* berkorelasi positif dengan *openness to experience* dan berkorelasi negatif dengan *agreeableness*. Terakhir, pada gaya kelekatan *pre-occupied* cenderung mengambil keputusan dengan gaya *buck-passing,* dan *hypervigilance*, sedangkan kepribadian pada gaya kelekatan *pre-occupied* berkorelasi negatif dengan *conscientiousness*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola kelekatan yang terdiri dari *secure, dismissing, fearful*, dan *pre-*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

occupied dan gaya pengambilan keputusan. Perbedaannya terletak pada gaya pengambilan keputusan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan gaya pengambilan keputusan *vigilance, buck-passing, procrastination* dan *hypervigilance* dari Flinder's Decision-Making Scale I-II Mann et al. (1998), sedangkan peneliti menggunakan gaya pengambilan keputusan *rational, intuitive, dependent*, dan *indecisiveness* dari Kuzgun (dalam Kusumayani, 2015: 4; Khoiriyah, 2012: 34-40).

Berdasarkan perbedaan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari metode penelitian, variabel yang berbeda dan rentang usia subjek penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dalam bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Sosial. Serta diharapkan menjadi masukan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan pola *attachment* terhadap ayah dan pengambilan keputusan menikah (*decision making of marriage*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberi informasi mengenai kelekatan (*attachment*) yang terjadi antara anak laki-laki yang telah dewasa dengan ayah berdasarkan dari pola *Secure, Dismissing, Fearful* dan *Pre-occupied* serta menambah wawasan tentang pengambilan keputusan menikah dan gaya

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dapat digunakan pada anak laki-laki dewasa (25-29 tahun) dalam mengambil keputusan menikah.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.